

**STRATEGI PEMBIBITAN SAPI PO BERBASIS  
MASYARAKAT UNTUK KETANGGUHAN MASYARAKAT  
PASCA PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
MELANI WINDIARTI  
2016410092**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi  
MALANG**

**2023**

## **RINGKASAN**

Melani Windiarti, 2016410092. Strategi Pembibitan Sapi Po Berbasis Masyarakat Untuk Ketahanan Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19. Pembimbing Utama Dr. Ir. Sumarno, MMA., IPM; Pembimbing Pendamping Dr. Ir. Nonok Supartini, S. Pt., MP., IPM.

---

Penelitian telah dilaksanakan pada 20 Juli – 19 Agustus 2022 di desa Napis, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian adalah mengkaji tingkat ketangguhan masyarakat dalam pemeliharaan dan pembibitan sapi PO dan merumuskan strategi pembibitan sapi PO berbasis pada saat pasca Covid-19 dalam upaya membentuk ketahanan masyarakat. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan dua tahap, yaitu analisis potensi genetik dan kondisi ketangguhan responden secara sosial ekonomi. Parameter yang diamati adalah pendugaan nilai heretabilitas. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan cara menghitung data rata-rata dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan peternak sapi PO di lokasi penelitian sangat tinggi dalam menjalankan usahanya pada saat pandemic covid-19, ini didukung oleh komunitas peternak seperti arisan dan koperasi. Rumusan strategi pembibitan yang perlu diterapkan oleh peternak sapi PO adalah pembibitan ternak harus berbasis masyarakat dengan menjaga kearifan lokal guna untuk menunjang kekuatan komunitas peternak. Kesimpulannya yaitu peternak sapi PO di desa Napis terkategori tangguh dalam menghadapi covid-19 dengan faktor pendukung yaitu tingkat pendidikan, kepemilikan sapi PO dan kelembagaan ekonomi, strategi yang dirumuskan yaitu pembibitan sapi PO harus bermasyarakat dengan membangun dan mempertahankan kearifan lokal. Saran yang perlu disampaikan yaitu, ketangguhan masyarakat dapat dinilai dengan kuesioner Connor-Davidson Resilience Scaleter.

Kata Kunci: Sapi PO, Strategi dan Ketangguhan Masyarakat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada penghujung tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya virus SARS-2 yang kemudian tersebar dengan sangat cepat di hampir seluruh negara, termasuk Indonesia, dalam jangka waktu 3 bulan. Hal tersebut, membuat WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menyatakan sebagai kondisi Darurat Kesehatan Global dan menetapkan sebagai PandemiC VID-19 terkait dengan penamaan virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2<sup>nd</sup> generation*) (Cucinotta dan Vannelli, 2020). Kondisi tersebut membawa banyak penderitaan manusia, terutama pada gangguan ekonomi yang signifikan dengan dampak krisis keuangan yang dirasakan lintas sektor dan negara, termasuk Indonesia (Fernandes, 2020).

Sektor pertanian yang termasuk subsektor peternakan sangat penting untuk menopang kehidupan ekonomi beberapa kelompok masyarakat Indonesia, baik sebagai penghasil utama protein hewani, maupun sebagai usaha sampingan untuk sumber pendapatan keluarga (Bawinto, dkk., 2016). Kondisi pandemiC MOVIE-19 diyakini berdampak terhadap sub sektor peternakan ini, terkait dengan diberlakukannya beberapa kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak secara signifikan terhadap Kegiatan terkait pemberian pakan ternak, pemotongan hewan, pengolahan daging, dan tata cara distribusi (FAO, 2020). Menurut Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (2020), COVID-19 menyebabkan gangguan pada kondisi produksi, distribusi, dan pasar industri bisnis, termasuk sektor peternakan.

Sistem industri usaha peternakan sapi potong Indonesia dipandang sangat strategis dalam pembangunan pedesaan terkait dengan nilai sosial-ekonomi-budaya sapi potong di tingkat masyarakat Indonesia, yang secara luas menyentuh dimensi sensitivitas isu kesejahteraan masyarakat (Agus dan Widi, 2018), menjadikannya sebagai sumber daya peternakan yang sangat penting untuk dianalisis dampaknya di masa pandemi COVID-19. Hal ini berkaitan dengan peran sapi potong di tengah masyarakat, khususnya petani Indonesia, yang lebih penting perannya dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya, dalam mendukung kegiatan pertanian mereka, juga sebagai aset mata pencaharian juga termasuk tabungan, asuransi, dan manfaat budaya, selain itu, untuk menghasilkan daging sapi di pasar (Widi, 2004; dan Moll dkk., 2007).

Untuk itu, pemerintah memberikan porsi lebih dalam pengembangan sistem industri usaha peternakan sapi potong Indonesia dengan merangsang sektor produksi daging sapi melalui berbagai mekanisme (dari pemuliaan hingga distribusi sapi sampai dengan kebijakan impor) dan kombinasinya sebagai program

swasembada daging sapi Indonesia (Waldron dkk., 2015). Program tersebut diyakini telah berdampak meluas terhadap kegiatan dari hulu sampai dengan hilir sebagai suatu sistem industri dengan semua mata rantai sebagai kelengkapannya (Rianto dan Purbowati, 2009), mengingat kegiatan dalam mata rantai tersebut merupakan bagian dari kegiatan pemeliharaan sapi potong yang telah berkembang selaras dengan kondisi iklim, vegetasi, dan sistem pertanian lokal secara turun temurun (Priyantidkk., 2012).

Salah satu sumber daya alam yang dapat diregenerasi (terbarukan) dan memiliki kemampuan untuk dieksploitasi untuk mendorong dinamika ekonomi adalah keselarasan perkembangan tersebut dalam kaitannya dengan sapi potong (Saragih, 2000). Dalam penelitian ini, sapi potong merupakan hewan asli yang banyak dibudidayakan masyarakat pertanian Indonesia dan dikatakan sebagai salah satu sumber daya alam Indonesia yang paling kaya (Priyantidkk., 2012). Sapi Ongole Peranakan, kadang disebut sebagai sapi PO, adalah hewan asli yang dikenal petani Indonesia (Astuti, 2004).

Sapi PO tersebut merupakan sapi *grading up*, yang terbukti sebagai sapi keturunan bangsa Zebu (*Bos indicus*) dengan masih memiliki kemiripan genetik dengan bangsa sapi *Nellore* dan *Gir* Brasil (Hartati, dkk., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sapi PO bukan merupakan bangsa sapi Ongole murni dari India dan bisa dinyatakan sebagai sapi lokal, apabila sapi dari luar suatu wilayah tersebut telah berkembang lebih dari lima generasi melalui perkawinan silang dengan sapi-sapi asli wilayah tersebut (Hiemstra, et al 2010). Pada tinjauan ini, Mohammad, dkk. (2009), membuktikan bahwa sapi PO membawa kromosom Y sapi Zebu Indonesia sebagai indikasi heterozigositas dari genotipe mikro satelit Banteng, yang diyakini sebagai moyang dari sapi lokal Indonesia, dibandingkan dengan sapi Ongole India. Supartini dan Darmawan (2014) mencatat bahwa walaupun sapi PO bukan dari galur murni, namun merupakan sapi lokal.

Laporan Berwegen (2003) menyebutkan bahwa sapi PO ini menjadi semakin populer untuk berkembangbiak di Jawa di akhir abad ke-19, seiring dengan adanya program *grading up* dengan Ongolisasi pada masa pemerintahan kolonial Belanda sebagai bagian dari implementasi kebijakan politik etis. Program ini ditetapkan pada wilayah berdasarkan jumlah populasi sapi (Sutarno, dkk., 2015), seiring dengan berkembangnya sapi ini dari generasi ke generasi di wilayah pedesaan pulau Jawa (Darmawan, dkk., 2021). Salah satunya adalah di wilayah kabupaten Bojonegoro, yang merupakan bagian dari pemerintahan Karesidenan Madiun sebagai wilayah perkebunan kayu, dan dikenal sebagai “daerah pengembangan timur” program Ongolisasi, sebagai salah satu kisah sukses program Ongolisasi selain daerah pengembangan barat di wilayah Kabupaten Kebumen (Barwegen, 2005).

Kondisi tersebut, menjadikan wilayah kabupaten Bojonegoro, provinsi Jawa Timur menjadi wilayah yang ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian Nasional untuk sapi potong, khususnya sapi PO, berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian

Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/RC.040//6/2018. Pada peraturan ini, wilayah yang telah ditetapkan dapat dikembangkan sebagai kawasan produksi yang disesuaikan dengan potensi wilayahnya, dalam hal ini di kabupaten Bojonegoro berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu populasi dasar sapi PO, berdasarkan informasi dari BPS Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019, bahwa populasi sapi potong sebanyak 231120 ekor, dengan populasi tertinggi di kecamatan Tambakrejo (20517 ekor), desa Napis sebagai salah satu desa di wilayah kecamatan Tambakrejo memiliki populasi sapi PO sebagai satu-satunya bangsa sapi yang dipelihara masyarakatnya sebanyak 3140 ekor (Winarto, dkk., 2019).

Kondisi tersebut merupakan potensi besar untuk pengembangan sapi PO, mengingat populasi tersebut berkembang di wilayah desa hutan jati dengan kegiatan agroforestri sebagai salah satu penunjang utama rumah tangga masyarakat di wilayah tersebut (Winarto, dkk., 2019). Kegiatan agroforestri tersebut merupakan kegiatan pertanian terintegrasi, khususnya dengan pembibitan sapi PO, sebagai usaha yang menunjang penghidupan dan pendapatan rumah tangga masyarakat. Kegiatan tersebut terbukti mampu menciptakan ketangguhan masyarakat selama ini dalam menghadapi keterbatasan kondisi lingkungan dengan semua potensi dan tantangannya, yang bahkan mampu hidup berharmoni dengan kondisi tersebut.

Kondisi tersebut seiring dengan hasil penelitian Jamroni, dkk. (2021), yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan Indonesia memiliki ketangguhan terhadap berbagai disrupsi (gangguan) didasari oleh kearifan lokal yang masih dipercaya dan dipertahankan sebagai keluhuran pengetahuan yang membudaya. Kearifan lokal tersebut salah satunya adalah budaya gotong royong yang biasa dipraktikkan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sebagai wujud budaya solidaritas dan persatuan yang dianut dan dipertahankan bahkan dilembagakan, baik secara formal dalam bentuk organisasi atau kelembagaan berbasis masyarakat, maupun secara non formal dalam bentuk kelompok sosial-budaya didasarkan atas lingkungan tempat tinggal, adat budaya, agama, maupun ikatan sosial-budaya masyarakat lainnya (Endro, 2006). Coppola (2007), mendeskripsikannya sebagai masyarakat tangguh yaitu sebuah konsep yang muncul sebagai upaya masyarakat mengatasi bencana berbasis kearifan lokal sebagai sistem yang mempercepat proses bangkit kembali, mitigasi, dan pemulihan dari bencana.

Ketangguhan masyarakat pedesaan Indonesia tersebut, khususnya di lokasi penelitian ini, menarik untuk dikaji sebagai bentuk respon terhadap adanya pandemi COVID-19 ini agar mampu menjadi solusi solutif di masa setelah pandemi. Kajian ini diarahkan pada desain strategi pembibitan sapi PO, mengingat kegiatan pembibitan sapi PO selama ini terbukti mampu menjadi penopang kehidupan rumah tangga masyarakat di lokasi penelitian dengan semua keterbatasannya dan praktek budayanya sebagai kearifan lokal yang dilembagakan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji strategi pembibitan sapi PO berbasis masyarakat untuk ketangguhan masyarakat pasca pandemi COVID-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Diantara permasalahannya yang bisa dirumuskan pada riset ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ketangguhan masyarakat pemelihara dan pelaksana usaha pembibitan sapi PO di desa Napis?
2. Bagaimana strategi pembibitan sapi PO berbasis masyarakat dalam upaya membentuk ketahanan masyarakat pasca COVID-19 di desa Napis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuannya riset yaitu:

1. Mengkaji tingkat ketangguhan masyarakat pemelihara dan pelaksana usaha pembibitan sapi PO di desa Napis.
2. Merumuskan formulasi strategi pembibitan sapi PO berbasis masyarakat dalam upaya membentuk ketahanan masyarakat pasca COVID-19 di desa Napis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

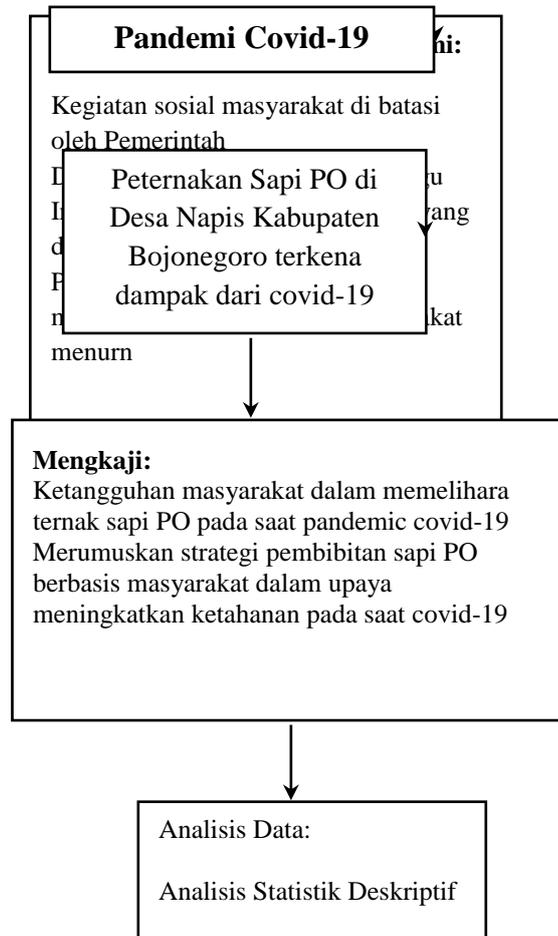
Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu;

1. Menjadi penilaian dasar terhadap tingkat ketangguhan masyarakat di lokasi penelitian untuk dikembangkan sebagai konsep pembangunan masyarakat pedesaan tangguh.
2. Mengarahkan kegiatan pembibitan sapi PO berbasis masyarakat di lokasi penelitian berdasarkan rumusan strategi yang diformulasikan, dengan melibatkan partisipasi aktif pemangku kepentingan lainnya, khususnya dari pemerintah, akademisi, dan pelaku bisnis, sebagai implementasi konsep pembangunan masyarakat pedesaan Tangguh.

## **1.5 Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah rumusan formulasi strategi pembibitan sapi PO berbasis masyarakat mampu membangun konsepsi masyarakat desa Napis yang tangguh di masa pasca pandemi COVID-19.

## 1.6 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., and T.S.M. Widi. 2018. Current situation and future prospects for beef cattle production in Indonesia—a review. *Asian-Australasian Journal of Animal Science* 31(7):976-983
- Anonimus, 2014. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta
- Astuti M. 2004. Potensi dan keragaman sumberdaya genetika sapi Peranakan Ongole (PO). *Wartazoa* 14: 30–39
- Barwegen, M.W. 2005. *Gouden hoorns de geschiedenis van de veehouderij op Java, 1850-2000*. Thesis. Wageningen Universiteit
- Bawinto, A., D. R. Mokoagouw, F. H. Elly, dan M. A.V Manes. 2016. Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani “Sumber Hidup Sejahtera” di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek* 36(2): 262-270
- BPS. 2019. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Bojonegoro: Jawa Timur
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. 2003. Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2): 76–82
- Coppola D. 2007. *Introduction to International Disaster Management*. Butterworth-Henemann, Amsterdam
- Cresswell J W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Sage. Thousand Oaks. CA
- Cuccinotta D., and M. Vanelli. 2020. WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta bio-medica: Atenei Parmensis*. 91: 157–160
- Darmawan, H., A.T. Murti, M.R. Tamba, E.E. Buana. 2021. Indonesian Ongole cattle rural breeders income based on marketing channel analysis. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 8(2): 73-78
- David, F. R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke Tujuh*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prenhallindo, Jakarta
- Endro, G. 2016. Tinjauan filosofis praktik gotong royong. *Respons: Jurnal Etika Sosial* 21(01): 89-111

- FAO. 2020. Mitigating the impacts of COVID-19 on the livestock sector. RAP Publication 2020. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Rome, Italy
- Fernandes, N., 2020. Economic Effects of Coronavirus Outbreak (COVID-19) on *The World Economy*. Version 2.0.
- Hartati, Y., T. Utsunomiya, T., S. Sonstegard, J.F. Garcia, Jakaria, Muladno. 2015. Evidence of *Bos javanicus* x *Bos indicus* hybridization and major QTLs for birth weight in Indonesian Peranakan Ongole cattle. *BMC Genetics* 16:75.
- Hiemstra, S.J. & Haas, & Mäkit-Tanila, A. & Gandini, G.2010. *Local Cattle Breeds in Europe: Development of Policies and Strategies for Self-Sustaining Breeds*
- Jamroni M, Sukesi K, Yuliati Y, Purnomo M. 2020. Village Community Resilience in Handling the COVID-19 Pandemic. *Multicultural education* 7(6): 155–170
- Kariyasa, K. dan Kasryno F. 2004. Dinamikapemasaran dan prospekpengembanganternaksapi di Indonesia. *Prosiding Seminar SistemKelembagaan Usaha TaniTanaman-Ternak*. Badan Penelitian dan PengembanganPertanian, Jakarta
- Mohamad, K., M. Olsson, H.T.A. van Tol, S. Mikko, B.H. Vlamings, G. Andersson, H. Rodriguez-Martinez, B. Purwantara, R.W. Paling, B. Colenbrander, J.A. Lenstra. 2009. On the origin of Indonesian Cattle. *PLoS ONE* 4(5):e5490
- Moll H.A.J., S.J. Staal, M.N.M. Ibrahim. 2007. Smallholder dairy production and markets: a comparison of production systems in Zambia, Kenya and Sri Lanka. *Agric Syst* 94:593-603
- Murtidjo, B.A. 2012. *Beternak Sapi Potong*. Kansius, Jakarta.
- OECD. 2020. Coronavirus (Covid-19): SME Policy Responses. *Organisation for Economic Co-operation and Development*.
- Rangkuty, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Riorientasi, Konsep Strategi Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia PustakaUtama, Jakarta.
- Rianto, E dan Purbowati, E. 2009. *Panduan LengkapSapiPotong*. PenebarSwadaya. Jakarta.
- Saragih B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan [kumpulan pemikiran]*. Ed ke-2. Bogor : USESE Foundation dan Pusat Pembangunan IPB, Bogor.

- Supartini, N., H. Darmawan. 2014. Profilgenetik dan peternaksapi Peranakan Ongole sebagai Strategi Dasar Pengembangan Desa Pusat Bibit Ternak. *Buana Sains* 14(1): 71-84.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia (Draft). *SMERU Working Paper, April*, 1–20.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156.
- Sutarno, A.D. Setyawan, and A.J. Limberty. 2015. Genetic diversity of five Indonesian native cattle breeds at microsatellite loci. *Asian Journal of Animal Science* 9(2):57–64.
- Waldron, S., Erwidodo, Nuryati, Y. 2015. The Indonesian beef industry. *Proc. Regional Workshop on Beef markets and trade in Southeast Asian and China*, Ben Tre, Vietnam
- Widi, T.S.M. 2004. *Livestock sharing arrangements in the Province of Yogyakarta special region; perspectives from different stakeholders*. Master Thesis. Wageningen, the Netherlands: Wageningen University.
- Winarto, P.S., Z. Fanani, B.A. Nugroho, and I. Subagyo. 2019. Household profiles of beef cattle livestock in the area of teak forest, Bojonegoro, East Java. *International Journal of Advance Research* 7(12).

